

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pandemi COVID-19 yang dimulai sejak bulan Desember, 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok banyak merubah beberapa aspek dari kehidupan manusia. Wabah pneumonia yang berasal dari negara tersebut diidentifikasi sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2).<sup>1,2</sup> Kuantitas yang terinfeksi di bulan Mei 2020 berjumlah 4,806,299 dan kematian berjumlah 318,599 orang.<sup>3</sup> Menurut World Health Organization (WHO) di bulan Februari 2020 menyimpulkan bahwa *Coronavirus Disease 19 Pandemic* (COVID-19) mampu menginfeksi dalam segi epidemiologi, sel manusia, patologi klinis, hasil laboratorium, diagnosis dan molekuler serologi. Pasien dengan infeksi SARS-CoV-2 menunjukkan beberapa gejala termasuk demam (83%), batuk (82%), dan sesak napas (31%) dari yang ringan hingga berat. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagian besar populasi menjadi pembawa tanpa gejala (*asymptomatic carriers*) dan pasien dengan penyakit pneumonia dari segi radiologi menunjukkan *multiple mottling* dan *ground-glass opacity*.<sup>4,5</sup> Keluhan dalam sistem pencernaan muncul sebagai gejala pasien COVID-19 yang menunjukkan diare, muntah, serta nyeri perut.<sup>4</sup> Transmisi dari SARS-CoV-2 terjadi secara infeksius, hal tersebut terjadi melewati sistem pernapasan manusia. *Droplet transmission* dan *aerosols* salah satu bentuk transmisi yang umum dan penting sebagai jalur yang dikenali pada masyarakat umum.<sup>6</sup> Pasien dengan pneumonia sudah terdeteksi pada feses manusia dengan jalur transmisi melalui *oral-fecal*, oleh sebab itu salah satu penyebab terpenting dalam transmisi tersebut adalah peran dari air selokan di sekitar masyarakat.<sup>7</sup>

Kecemasan adalah sebuah emosi dalam pikiran yang bersifat tidak menyenangkan yang menimbulkan sensasi kekecewaan dalam menanggapi keadaan yang beranggapan dapat berbahaya dan menggertak. Kecemasan memiliki dua aspek yang berbeda yaitu kecemasan *trait* dan kecemasan *state*.

Kecemasan *trait* merujuk pada pandangan yang berbeda dalam menghadapi sebuah kecemasan. Selanjutnya Kecemasan *state* yang berhubungan dengan keadaan emosi yang bersifat sementara. Kecemasan tersebut mengkarakteristik perasaan yang bersifat subyektif pada saat keadaan yang sedang terancam dan merasakan perasaan secara sadar, sehingga efek dari keadaan tersebut membuat kecemasan *state* meningkat dan akan menurun jika suatu keadaan mengancam sudah terlepas. Reaksi dari kecemasan *state* membuat individu melakukan metode pertahanan dalam menghindari keadaan yang mengancam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Huang & Zhao (2020) mengenai jumlah keseluruhan gangguan kecemasan umum, kualitas tidur dan gejala depresi pada masing-masing pasien publik dengan angka yaitu 35,1%, 18,2% dan 20,1%. Dalam prevalensi tersebut menunjukkan bahwa individu atau masyarakat yang tidak maupun terkena COVID-19 merasakan kecemasan.<sup>8</sup> Prevalensi tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 pada penelitian sebelumnya berjumlah 20%, hal tersebut menunjukkan tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 memasuki angka yang relatif besar.<sup>9</sup> Di beberapa negara, masalah stigma sosial tentang COVID-19 menjadikan permasalahan yang umum bagi masyarakat. Stigma sosial negatif tersebut seringkali dialami oleh individu yang terinfeksi COVID-19, penyintas, dan tenaga kesehatan. Di India, stigma negatif yang terjadi dimana masyarakat mengusir tenaga kesehatan yang menindak kasus COVID-19 untuk pindah tempat tinggal karena masyarakat merasa takut akan terkena COVID-19 yang ditularkan dari tenaga kesehatan. Sama halnya dengan Meksiko dimana masyarakatnya melakukan kekerasan fisik dan tidak memperbolehkan tenaga kerja untuk menggunakan transportasi umum.<sup>10</sup>

Namun untuk tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 selama karantina mandiri di Indonesia belum ada informasi yang cukup jelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui jumlah tingkat kecemasan yang dialami penyintas COVID-19 di masa karantina mandiri .

## **1.2 PERUMUSAN MASALAH**

Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Huang & Zhao (2020) mengenai kecemasan COVID-19 pada individu terkena COVID-19 menimbulkan beberapa gangguan dari berbagai aspek aktivitas individu seperti kualitas tidur, kecemasan umum, dan gejala depresi. Dan juga penelitian dari Sanjeet Bagcchi tentang stigma negatif kepada tenaga kerja dan penyintas COVID-19 terjadi di beberapa negara khususnya India dan Meksiko yang berdampak pada hubungan sosial dan terjadi limitasi dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, peneliti perlu untuk meneliti tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 di masa karantina mandiri. Di Indonesia belum menemukan penelitian yang lebih spesifik untuk tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 di masa karantina mandiri.

## **1.3 PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Berapa prevalensi tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 di masa karantina mandiri
2. Hal apa yang membuat cemas pada penyintas COVID-19 di karantina mandiri ?

## **1.4 TUJUAN**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui prevalensi tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 di masa karantina mandiri

2. Mengetahui hal-hal yang membuat penyintas COVID-19 mengalami kecemasan di karantina masa mandiri

## **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.5.1 Manfaat Akademik**

1. Memberikan pengetahuan tentang tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 selama karantina mandiri
2. Memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang membuat penyintas COVID-19 mengalami kecemasan selama karantina mandiri

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi mengenai tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 selama karantina mandiri

